

**SISTEM PERAWATAN KESEHATAN (BERDUKUN BERBARA)
PADA SUKU TALANG MAMAK**

**BUDI HARSONO
1001112123**

**Dan
Drs. JONYANIS, M.Si**

**JURUSAN SOSIOLOGI FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS RIAU**

Jl. HR. Soebrantas Km. 12,5 Kampus Bina Widya Simpang Baru Telp. 0761-6377

ABSTRAC

Talang Mamak is a set of people who are alienated and still live traditionally in sehiliran Indragiri River , Riau Province . Culture and traditions of the Talang Mamak is very diverse , such as Gawai , Up ponds , even in medicine . Talang Mamak tribe still use traditional medicine in curing the disease , one of them by performing rituals like Berdukun Berbara .

Berdukun Berbara is a traditional healing ceremony Talang Mamak tribe with a way to set foot kebara apipanas led by support for the healing of disease . In addition , it aims to reject berdukun custody and keeping the village . Berdukun implemented when there is one of the people who suffer from diseases caused by creature - mahuk smooth or evil spirits . Shamans in treating disease using supernatural power or powers supanatural assisted by spirits good or what they refer to as angels .

The study was conducted by qualitative descriptive method and sampling Snowball sampling . The sample consisted of a chief, mind , Stakeholders , and Patients in the village Shaman Jerinjing Talang District of West Rengat Indragiri Hulu .

In this study , the authors try to tell and explain how the health care system (Berdukun Berbara) tribe in the village Talang Talang Mamak Jerinjing . The results of the interviews and observation of the samples taken researcher , researchers know berdukun treatment system as the game goes on supporting the passage of the treatment , as well as spells and potions which are used for treatment .

Furthermore , this study also revealed the existence of social relations , economy and culture between the shaman and the patient . How socio - economic relations and socio- cultural relationships occur in treatment .

Keywords : system , health care , traditional medicine , quack .

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masyarakat dan kebudayaan sangat erat hubungannya. Masyarakat merupakan orang yang hidup berkelompok atau bersama yang dapat menghasilkan kebudayaan. Dengan demikian, kebudayaan akan mati jika tidak adanya masyarakat sebagai wadah untuk berkembangnya kebudayaan tersebut.

Talang Mamak merupakan sekumpulan masyarakat yang terasing dan hidup masih secara tradisional di sehiliran Sungai Indragiri, Provinsi Riau. Dalam kelompok masyarakat ini terdapat sub kelompok yang mereka sebut dengan *suku*, kemudian dibagi lagi dalam *tobo* dan unit terkecil mereka sebut dengan *hinduk* atau *perut* atau disebut juga *puak anak*. (Benjamin Chou : 2002)

Dalam segi kepercayaan, mayoritas suku Talang Mamak masih memeluk agama kepercayaan yaitu Animisme atau percaya kekuatan-kekuatan gaib pada benda-benda yang berada di sekitar.

Tradisi merupakan suatu pola kebiasaan yang melahirkan suatu pola kebiasaan yang melahirkan kebudayaan dalam sekelompok masyarakat. Hal ini adalah hasil dari perilaku masyarakat itu sendiri (Ir. Mhd Haryanto : 2003). Setiap kelompok masyarakat mempunyai suatu ciri khas yang muncul dari proses kehidupannya.

Sistem pengobatan tradisional adalah teknik-teknik pengobatan lokal yang telah dikenal dan digunakan sejak dahulu sebelum masuk sistem pengobatan modern seperti saat ini. Teknik pengobatan ini berakar dari kebudayaan setempat secara turun temurun.

Pelayanan pengobatan tradisional yang beroperasi di masyarakat cukup banyak, selain adanya pengobatan secara medis. Kepercayaan masyarakat terhadap pengobatan tradisional terbilang lumayan. Jika sakit, tidak sedikit masyarakat langsung memilih pengobatan itu. Sering terjadi, pengobatan tradisional dipilih masyarakat, meskipun obat-obatan secara tradisional yang pengolahannya masih sederhana dan digunakan secara turun temurun berdasarkan resep nenek moyang, adat istiadat, kepercayaan, atau kebiasaan setempat.

Berdasarkan fenomena tersebut penulis ingin menggali lebih mendalam berbagai informasi mengenai pengobatan Berdukun Berbara, yakni dengan melakukan penelitian mengenai : **Sistem Perawatan Kesehatan (Berdukun Berbara) pada Suku Talang Mamak.**

1.2 Rumusan Masalah

Adapun yang dijadikan sebagai perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana sistem perawatan kesehatan (Berdukun Berbara) pada suku talang mamak?
2. Bagaimana hubungan antara pasien dengan dukun?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan sistem perawatan kesehatan (Berdukun Berbara) pada suku talang mamak.

2. Untuk mengetahui hubungan antara pasien dengan dukun.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Sebagai sumbangan pemikiran bagi perkembangan Ilmu Pengetahuan Sosial pada umumnya dan pada bidang sosiologi khususnya.
2. Memberikan informasi sebagai pedoman maupun referensi ilmiah kepada pihak-pihak yang membutuhkan, khususnya bagi lembaga atau instansi terkait.
3. Sebagai lanjutan untuk peneliti selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tradisi

Tradisi menurut etimologi adalah kata yang mengacu pada adat atau kebiasaan yang turun temurun, atau peraturan yang dijalankan masyarakat. Jadi Secara langsung, bila adat atau tradisi disandingkan dengan stuktur masyarakat melahirkan makna kata kolot, kuno, murni tanpa pengaruh. Tradisi merupakan sinonim dari kata “budaya” yang keduanya merupakan hasil karya. Tradisi adalah hasil karya masyarakat, begitupun dengan budaya. Keduanya saling mempengaruhi. Kedua kata ini merupakan personafikasi dari sebuah makna hukum tidak tertulis, dan hukum tak tertulis ini menjadi patokan norma dalam masyarakat yang dianggap baik dan benar.

2.2. Sistem Sosial

Talcott parsons dan Edward A. Shils (1951:31) mengatakan yang dimaksud dengan sistem sosial dapat digambarkan sebagai “*a system of interactive relationship of a plurality of individual actors*” (sistem hubungan interaktif dari sejumlah actor individu). Sementara itu, **Hugo F. Reading (1977:18-19)** mengatakan bahwa sistem sosial biasanya digambarkan sebagai “*a system of social elements*” (sistem unsur sosial). **Sedangkan Thomas Fourd Hold (1997:29)** mengatakan bahwasistem sosial adalah “*the totality of the relationships of the involved individuals and group*”(totalitashubungan yang terlibatindividudankelompok).

2.3 Pertukaran Sosial

Teori pertukaran sosial adalah teori dalam ilmu sosial yang menyatakan bahwa dalam hubungan sosial terdapat unsur ganjaran, pengorbanan, dan keuntungan yang saling mempengaruhi. Jadi perilaku sosial terdiri atas pertukaran paling sedikit antara dua orang.

Teori ini menjelaskan bagaimana manusia memandang tentang hubungan seseorang dengan orang lain dengan anggapan diri manusia tersebut terhadap :

- a. Keseimbangan antara apa yang diberikan kedalam hubungan dan apa yang dikeluarkan dari hubungan itu.
- b. Jenis hubungan yang dilakukan.
- c. Kesempatan memiliki hubungan yang lebih baik dengan orang lain.

2.4. Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman, atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis (Keraf :2002).

(Gobyah : 2003) menyatakan bahwa kearifan lokal didefinisikan sebagai kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah. Dengan demikian kearifan lokal pada suatu masyarakat dapat dipahami sebagai nilai yang dianggap baik dan benar yang berlangsung secara turun-temurun dan dilaksanakan oleh masyarakat yang bersangkutan sebagai akibat dari adanya interaksi antara manusia dengan lingkungannya.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Talang Jerinjing, Kecamatan Rengat Barat, Kabupaten Indragiri Hulu (INHU), Provinsi Riau. Alasan penulis mengambil lokasi ini untuk dijadikan tempat penelitian, karena di daerah ini peneliti menemui suatu ritual pengobatan yang dilakukan oleh suku Talang Mamak yang menarik, yaitu sistem perawatan kesehatan berdukun berbara. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan mengenai sistem perawatan kesehatan berdukun berbara.

3.2 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik snowball sampling, yaitu pengambilan sampel melalui satu informan, dan berkembang ke informan yang lain untuk mendapatkan keterangan lebih lanjut berdasarkan rujukan dari informan yang pertama. Masyarakat yang dijadikan sampel adalah mereka yang mengetahui seluk beluk tentang perawatan kesehatan berdukun berbara.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

3.3.1 Observasi

Observasi adalah suatu teknik untuk mengumpulkan data di lapangan dengan melihat dan mengamati secara cermat agar dapat data yang akurat dan nyata. (George Ritzer : 1992)

Observasi dilakukan dengan cara pengamatan langsung yang meliputi pengamatan terhadap aktivitas atau prosesi perawatan kesehatan berdukun berbara.

3.3.2 Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung oleh pewawancara kepada responden guna memperoleh data yang dapat menjawab permasalahan penelitian, dalam hal ini penulis melakukan teknik wawancara berstruktur. Wawancara berstruktur merupakan teknik wawancara di mana pewawancara menggunakan (mempersiapkan) daftar pertanyaan, atau daftar isian sebagai pedoman saat melakukan wawancara.

3.3.3 Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subyek penelitian, namun melalui dokumen. Dokumen yang digunakan merupakan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti dan mempunyai nilai ilmiah seperti referensi dan buku perpustakaan, jurnal, koran, internet dan dokumen lainnya.

3.4 Sumber Data

3.4.1 Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari responden melalui wawancara dan pengamatan. Yaitu :

- a. Tata cara perawatan kesehatan berdukun berbara berdukun berbara.
- b. Proses perawatan kesehatan berdukun berbara suku Talang Mamak.
- c. Beberapa hal yang harus dipersiapkan sebelum perawatan kesehatan berdukun berbara dilakukan.
- d. Pandangan masyarakat mengenai nilai-nilai yang terkandung pada perawatan kesehatan berdukun berbara.
- e. Manfaat yang diperoleh masyarakat dari adanya perawatan kesehatan berdukun berbara.

3.4.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data ini, biasanya diperoleh dari perpustakaan atau dari laporan-laporan peneliti terdahulu. Data sekunder disebut juga data tersedia.

- a. Geografis dari daerah lokasi penelitian.
- b. Monografi Desa Talang Jerinjing, dan lain-lain.

3.5 Analisa Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian adalah teknik analisa deskriptif kualitatif, dimana hal tersebut didasarkan pada beberapa pendapat yang menyatakan bahwa analisa data merupakan proses memberi arti pada data. Dengan demikian analisa data tersebut terbatas pada penggambaran, penjelasan dan penguraian secara mendalam dan sistematis tentang keadaan yang sebenarnya. Penganalisisan data dalam penelitian ini dilakukan sejak mula diperolehnya data diawal kegiatan penelitian dan berlangsung terus sepanjang penelitian. Data yang telah diperoleh akan dikumpulkan untuk dijadikan bahan masukan yang akan digunakan sebagai bahan bukti dalam pelaksanaan penelitian ini.

Penelitian ini didukung dengan pelaksanaan kegiatan wawancara secara mendalam. Dari hasil wawancara tersebut diperoleh keterangan-keterangan berupa tanggapan dan hasil pengamatan responden terhadap objek yang menjadi fokus penelitian.

Dari hasil pengolahan data tersebut, selanjutnya keterangan-keterangan yang penulis dapatkan, penulis paparkan dalam uraian-uraian berupa kata-kata yang mudah dipahami dan dimengerti. Hasil pengolahan data ini akan dicek kebenarannya dengan hasil wawancara. Dari sini akan menghasilkan analisa yang diakhiri dengan kesimpulan dan saran-saran.

BAB IV

GAMBARAN UMUM

4.1. Gambaran Umum Desa Talang Jerinjing

4.1.1. Cerita Legenda Desa Talang Jerinjing

Talang Jerinjing adalah nama sebuah desa yang berada di Kecamatan Rengat Barat Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau. Daerah ini dikenal karena keberadaan sebuah sungai yang dinamakan sungai jerinjing. Sungai itu tidak pernah kering walaupun musim kemarau melanda, karena sungai tersebut diyakini terhubung dengan sungai-sungai kecil dibawah tanah yang terus dan terus mengalir. Pada musim hujan, sungai-sungai kecil yang berada di bawah tanah itu dapat dengan cepat meresapkan air hujan yang menggenangi wilayah tersebut. Maka sungai inilah sebagian masyarakat mengkonsumsi air, mulai dari untuk mandi, minum, memasak dan lain sebagainya.

Beberapa tempat di wilayah itu juga dikeramatkan oleh sebagian orang untuk keperluan ritual tertentu. Misalnya meminta petunjuk tentang pengobatan sampai ke nomor undian berhadiah. Adapun penduduk pribumi Desa Talang Jerinjing adalah Suku Talang Mamak yang konon kabarnya berasal dari Kerajaan Pagaruyung Minang Kabau Sumatera Barat. Berdasarkan dari nama daerah dan Suku pertama yang menempati desa tersebutlah maka lahirlah Desa Talang Jerinjing yang diambil dari penggabungan kata Talang Mamak dan Sungai Jerinjing.

4.2 Gambaran Umum Suku Talang Mamak

4.2.1. Asal Usul Suku Talang Mamak

Kecamatan Seberida, Batang Gansal, Batang Cenaku, Rakit Kulim dan Kecamatan Rengat Barat adalah wilayah persebaran berkembangnya Masyarakat Talang Mamak di Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau. Suku Talang Mamak merupakan salah satu dari enam suku yang berada di Provinsi Riau. Lima suku yang tersebar antara lain Suku Akit, Suku Sakai, Suku Bonai, Suku Kuala dan Suku Laut.

Sejak dahulu Suku Talang Mamak hidup di dalam dan sekitar hutan. Hal ini sesuai dengan namanya, Talang (Petalangan) menurut **Purwodarminto dalam Eka Kusuma Riau (2012)** berarti dusun kecil di dekat hutan. Tinggal di dekat hutan bagi mereka bukan tanpa alasan. Dilihat dari sejarah, suku Talang Mamak tinggal di dekat hutan karena kalah dan terdesak dalam peperangan. Sejak itu mereka membangun kampung dan kehidupan di hutan. Lamanya interaksi mereka dengan hutan, membuat hubungan mereka sangat erat atau bergantung dengan hutan. Hutan tidak hanya mempunyai nilai ekonomi seperti sebagai tempat berladang, berkebun, dan mencari hasil hutan yang lain, tetapi juga mempunyai nilai sosial, budaya, dan religi.

4.2.2. Agama dan Kepercayaan Suku Talang Mamak

Hampir seluruh masyarakat Talang Mamak mengakui dirinya beragama islam. Walaupun di dalam kehidupannya menganut ajaran animisme dan tidak menjalankan syari'at yang ada pada agama islam. Tetapi, mereka sangat tidak suka apabila ada orang yang menyebut dirinya itu tidak beragama.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1. Berdukun Berbara

5.1.1. Konsep Penyakit

Penyakit merupakan keadaan tubuh menyimpang yang di akibatkan oleh ketidakseimbangan fungsi dan bagian tubuh pada manusia. Dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa, seseorang di anggap terserang penyakit jika bagian tubuh tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Thomas Timmreck menjelaskan, penyakit salah satu keadaan dimana terdapat gangguan terhadap bentuk dan fungsi tubuh sehingga berada dalam keadaan tidak normal.

Hasil wawancara terhadap Dukun Siben, mengatakan ;

“Penyakit bagi kami (suku talang mamak) adalah gangguan besar yang harus di obati. Penyakit ini bisa dikatakan peringatan oleh penguasa setempat, seperti nenek moyang terhadap masyarakat talang mamak. Jika seseorang yang terkena penyakit, harus segera di adakan pengobatan sebelum terjadi penyakit yang berkelanjutan dan mewabah ke orang lain. Tetapi dengan di adakannya pengobatan, bukan berarti mengembalikan manusia sakit kembali seperti semula. Tentu ada proses-proses yang dilalui.”

Bagi suku Talang Mamak, penyakit merupakan salah satu gangguan yang sangat besar, karena mereka menganggap penyakit itu datang dari roh-roh yang ada disekitar sebagai bentuk peringatan kepada masyarakat suku Talang Mamak. Maka dari itu, mereka sangat takut ketika penyakit yang di alaminya tidak segera di obati. *“mereka selalu takut jika penyakit menghampiri, mereka merasa ada kesalahan yang telah diperbuat sehingga sang penguasa marah dan menurunkan penyakit kepadanya”* tambah Dukun Siben.

5.1.2. Jenis Penyakit dan Pengobatan

Suku Talang Mamak memang terkenal dengan pengobatan tradisionalnya. Mereka selalu menjaga dan melestarikan pengobatan tradisional yang diturunkan dari nenek moyangnya. Pengobatan yang dilakukan sesuai penyakit yang di alami. Ada 2 cara pengobatan tradisional suku Talang Mamak yang masih di percaya mampu menyembuhkan penyakit yang di derita. Pertama, pengobatan tradisional yang menggunakan ritual dan pengobatan yang tidak menggunakan ritua-ritual yang lama. Pengobatan tradisional yang menggunakan ritual merupakan pengobatan adat suku Talang Mamak dilakukan untuk mengobati penyakit yang disebabkan oleh mahluk-mahluk halus, roh-roh jahat dan lain sebagainya yang mengganggu rohani manusia sehingga di anggap sebagai penyakit. Pada pengobatan ini, mereka menggunakan ritual-ritual dengan proses yang tidak singkat. Waktu yang digunakannya bisa memakan waktu satu minggu dari proses persiapan sampai penutup. Dalam pengobatan ini, terdapat ritual-ritual yang berunsur seperti menggunakan mantra, kemenyan, tarian ataupun nyanyian. Sedangkan pengobatan tradisional yang tidak menggunakan acara ritul hanya ditujukan ketika terjadi penyakit-penyakit yang di derita bagian fisik. Dalam pengobatan ini tidak memakan waktu yang lama dan bahan untuk menyembuhkan penyakitnya berupa ramuan-ramuan yang di ambil dari alam sekitar dan meraciknya sendiri. Di pengobatan ini tidak terdapat unsur-unsur berupa mantra, kemenyan, tarian ataupun nyanyian.

Kepala Suku Talang Mamak mengatakan ;

“Beda pengobatan terhadap penyakit yang di derita fisik dengan penyakit yang diderita rohani. Jika fisik, seperti contoh terluka gores mereka dapat melakukan pengobatan sendiri tanpa didampingi oleh kumantan (dukun). Sedangkan untuk masalah penyakit rohani, ini diharuskan untuk dilakukan pengobatan oleh kumantan karena penyakit ini gangguan-gangguan makhluk halus yang jahat.”

5.1.3. Penyebab Sakit

Timbulnya penyakit disebabkan oleh adanya gangguan lingkungan yang meliputi air, udara, tanah, cuaca, dan lain sebagainya yang tidak mampu diterima oleh badan sehingga menyebabkan penyakit. Penyakit yang ditimbulkan pada gangguan ini hanya terhadap fisik atau saraf-saraf. Lain halnya terhadap penyakit-penyakit yang cara pengobatannya bukan menggunakan medis, tetapi menggunakan serangkaian acara ritual yang dipercayai mampu menyembuhkan penyakit. Dalam konteks ini, penyakit yang di derita bukan penyakit yang disebabkan oleh lingkungan yang mendadak berubah, tetapi penyakit yang disebabkan oleh gangguan-gangguan makhluk halus atau roh-roh jahat.

Menurut Blum (1974), faktor lingkungan merupakan faktor utama yang mempengaruhi kesehatan individu, kelompok, atau masyarakat manakala faktor perilaku pula merupakan faktor yang kedua terbesar.

Dalam wawancara terhadap Dukun Pengilang menerangkan ;

“Bagi kami (Suku Talang Mamak), penyakit datang biasanya dikarenakan oleh perbuatan diri sendiri yang melanggar nilai adat, yang bisa menyebabkan roh-roh jahat marah dan menurunkan penyakit kepadanya.”

Dalam suatu sistem personalistik, suatu sistem di mana penyakit (*illness*) disebabkan oleh intervensi dari suatu agen yang aktif, yang dapat berupa makhluk supranatural (makhluk gaib atau dewa), makhluk yang bukan manusia (seperti hantu, roh leluhur atau roh jahat), maupun makhluk manusia (tukang sihir atau tukang tenung). (**Foster dan Anderson : 1978**)

5.1.4. Perawatan Kesehatan

5.1.4.1. Berdukun

Berdukun merupakan salah satu kegiatan pengobatan yang masih sangat tradisional. Pengobatan ini dilakukan oleh orang-orang yang merasa dirinya terganggu oleh hal-hal yang tidak biasa, sehingga mereka memeriksanya dan berobat kepada orang pintar. Dalam suku pedalaman seperti suku Talang Mamak, pengobatan berdukun ini sangat terkenal dan mereka masih melestarikannya. Mereka percaya, bahwa pengobatan tradisional ini lebih manjur untuk menyembuhkan penyakit daripada pengobatan modern.

Salah satu responden menjelaskan ;

“Jika aku disuruh memilih untuk berobat dengan dukun atau dokter, saya akan menjawab berobat di dukun. Karena kami percaya bahwa pengobatan dengan dukun lebih manjur, obat-obatan yang alami, dan tidak mengeluarkan biaya. Selain itu juga sebagai upaya menjaga tradisi dari tetua (nenek moyang) kami.”

Pengobatan Dukun telah menjadi bagian sistem kognitif masyarakat, yang terdiri atas pengetahuan, kepercayaan, gagasan, dan nilai yang berada dalam pikiran anggota-anggota individual masyarakat. (Kalange : 1994)

5.1.4.2 Sistem Berdukun Berbara

Berdukun Berbara adalah suatu kegiatan upacara pengobatan Suku Talang Mamak dengan cara menginjakkan kaki ke bara api panas yang dipimpin oleh 3 dukun besar guna untuk penyembuhan penyakit.

Menurut keyakinan Masyarakat Talang Mamak, hidup manusia selalu diancam bahaya jasmani maupun rohani. Ancaman dan gangguan itu datang dari musuh manusia yang nampak dan yang gaib. (M. Simanjuntak : 2012 : 57)

- a. Gangguan yang datang dari musuh, bisa saja itu berasal dari manusia sendiri, alam, binatang dan roh-roh halus (hantu, mambang, jin).
- b. Gangguan juga ada berbentuk penyakit tubuh (fisik) dan mental (jiwa).

Berikut merupakan urutan pelaksanaan Ritual Pengobatan Berdukun Berbara ;

A. Persiapan Pengobatan

1. Merancang

Didalam musyawarah ini, mereka membahas dan menentukan waktu pelaksanaan Berdukun Berbara hingga sah dan dapat di restui batin. Batin juga menginformasikan kepada dukun dan keluarga si sakit agar dapat menyiapkan apa-apa saja yang diperlukan dalam pengobatan tersebut.

2. Meramu (mempersiapkan)

Satu atau dua hari sebelum acara Berdukun Berbara, masyarakat dan Tuah Berampat (Anak, Bapak, Ponakan dan Mamak) mencari dan mempersiapkan bahan keperluan untuk pengobatan. Mereka mencari bahan-bahan yang akan digunakan untuk pengobatan seperti tanaman-tanaman obat-obatan ataupun perlengkapan lainnya yang sudah ditentukan oleh dukun.

3. Menjemput Dukun

Menjemput Dukun ini dilakukan ketika persiapan pada rumah yang akan diadakan acara pengobatan telah selesai semuanya. Para rombongan (Dukun, Bintara, dan Keluarga si sakit) datang kerumah dukun satu per satu membawa perlengkapan menjemput dukun berupa sirih, gambir, kapur, pinang dan tembakau dalam satu tempat yang disebut *Tengkalang*. Setelah itu, mereka semua turun dan berangkat menuju tempat pengobatan diadakan.

B. Pelaksanaan Pengobatan

Pelaksanaan pengobatan Berdukun Berbara tidak jauh beda dengan pengobatan yang lainnya. Selalu ada musik, nyanyian, dan tarian yang menghiasi pengobatan. Gerakan tariannyapun tidak jauh beda dalam ritual pengobatan. Hanya saja terdapat bagian-bagian penting yang membuat beda. Seperti contoh, jika pada pengobatan Berdukun Berbara terdapat permainan yang mengijak bara api, tetapi dipengobatan lainnya tidak ada.

Saat mengobati, Dukun mengalami kemasukan atau kerasukan. Dalam hal ini, mereka (dukun) dapat berbicara dengan makhluk gaib, Roh-roh halus, Jin, Mambang serta Malaikat-malaikat. Pada saat kerasukan, dukun meminta dan berbicara kepada makhluk-mahluk halus dan meminta obat bagi orang yang sedang sakit. Disamping itu, dukun juga melakukan pembuangan bala atau membuang pantang.

Bintara laki-laki dan bintara perempuan mempunyai peran sebagai penterjemah pembicaraan dukun dengan makhluk halus. Tidak ada seorangpun yang mengetahui pembicaraan sekalipun batin kecuali para bintara. Pergerakan dukun pada permainan demi permainan pun selalu berbeda, mencerminkan bahwa yang merasuki dukun bisa saja makhluk halus yang berbeda pula.

Berikut merupakan sistem pengobatan tradisional Berdukun Berbara Suku Talang Mamak :

1. Masuk Asap (Mengasap/Perasapan)

Pada proses ini, dukun diberi pengasapan oleh bintara laki-laki dan bintara perempuan secara bergantian mulai dari kaki sampai ke ubun-ubun dan kembali laki ke kaki. *Bintara* merupakan orang yang mengatur perlengkapan sebelum ritual di laksanakan.

Hal ini dilakukan sebagai awal mula untuk pembersihan diri dukun untuk melakukan pengobatan. Pengasapan juga dilakukan untuk semua peralatan seperti gong dan gendang dengan asap kemenyan yang dibakar dalam pembaraan. Asap kemenyan dipercayai dapat mengundang makhluk-mahluk halus, roh-roh dan malaikat-malaikat agar datang ke tempat pengobatan.

2. Membangkah

Membangkah merupakan dimana para bintara memberikan tanda empat titik [: :] di seluruh anggota badan Dukun. Bangkah terbuat dari kapur sirih yang di beri air sehingga melekat pada tubuh yang akan diberi bangkah. Bagian tubuh yang diberi bangkah yaitu muka, leher, bahu, tangan, dada, punggung dan kaki. Setelah selesai memberikan bangkah kepada Dukun, selanjutnya Dukun memberikan bangkah kepada Bujang Bayu (seseorang yang dipercaya untuk mengiringi, melayani dan mengikuti gerak-gerik dukun saat pengobatan berlangsung), selanjutnya Bintara Laki-laki memberikan bangkah kepada Bintara Perempuan. Bangkah yang diberikan terhadap Bujang Bayu dan Bintara, tidak seperti Bangkah yang diberikan kepada Dukun. Pembangkahan untuk Bintara hanya dimuka, satu tanda bangkah di kening, dan dua tanda bangkah di pipi kanan dan pipi kiri.

3. Memakaikan Pakaian Dukun

Pakaian yang dipakai dari rumah diganti dengan pakaian khusus pengobatan yang telah disiapkan. Pakaian dilengkapi dengan *Gelang* dan *Tongkat* (terbuat dari Bambu dan di atas tongkat diberi Daun Linjuang) yang akan digunakan pada saat pengobatan berlangsung. Selain itu ada aksesoris yang diletakkan di kepala yang biasa mereka sebut sebagai *Karang Sunting* dan *Gitar* berbentuk lingkaran.

4. Menawar (Menabur Bertih)

Sebelum menabur Bertih, Dukun kembali mengasap seluruh tubuhnya. Setelah itu, Gelang dan Tongkat tadi digosokkan di tubuh Dukun, alat dan bahan

pengobatan sebelum ditabur dengan *Bertih*. Bertih adalah bahan pengobatan yang terbuat dari padi dan dimasak tanpa menggunakan minyak. Bertih di taburkan disekitar tempat atau area pengobatan.

5. Menghadap

Menghadap disini mempunyai arti bahwa mereka mengupayakan agar apa yang di hadap atau yang diminta untuk keikutsertaannya dalam pengobatan Berdukun Berbara siap untuk berkerja dan menjalankan tugasnya, sehingga dapat berjalan dengan sukses.

6. Ayam Pesembah

Sesudah Menghadap dan sebelum memasuki permainan, Dukun memberikan satu Ayam Pesembah. Tetapi, mereka menyediakan dua ayam pesembah, sebagai cadangan jika ayam yang pertama tidak mematok dan memakan Bertih. Ayam yang digunakan yaitu ayam jantan dan warna harus mengikuti apa yang Dukun katakan pada hari sebelumnya. Kemudian ayam akan dihadapkan kepada Dukun dan memberi Bertih kembali. Apabila ayam tersebut mematok Bertih, berarti guru (roh-roh dan malaikat) telah menerima pengobatan Berdukun Berbara dilaksanakan. Tetapi jika tidak mau memakan, maka mereka mengganti dengan ayam cadangan dan berusaha untuk dapat memakan Bertih tersebut.

Berikut merupakan Permainan yang mendukung berjalannya ritual sebagai berikut :

- a. Dendang Mayang
- b. Ketongkat
- c. Kebarau
- d. Anak Kumbang
- e. Berbara
- f. Burung Ja'onang
- g. Nyabung Denak

C. Penutup Pengobatan

Dalam acara penutupan, warga desa dan perangkat adat mengadakan acara makan bersama pada pagi harinya. Perlengkapan yang sudah selesai hanya disimpan di rumah yang di adakan pengobatan dan di pindah saat ada pengobatan selanjutnya. Selain itu, Dukun meletakkan keris yang sudah diberi Bangkah [: :] di atas pintu masuk rumah.

5.1.4.3. Mantra

Masyarakat Suku Talang Mamak di kenal sebagai masyarakat yang memiliki kepercayaan animisme. Dimana ini dapat dilihat dari kebiasaan-kebiasaan yang selalu mempercayai adanya penunggu pohon-pohon besar atau tempat-tempat yang mereka anggap keramat. Selain itu, dalam pengobatannya pun selalu menggunakan kemenyan beserta ucapan-ucapan mulut Dukun yang di anggap mantra itu. Kehidupan sehari-hari masyarakat Suku Talang Mamak hanyalah dalam lingkungan pedalaman hutan. Walaupun mereka mengakui "Islam" adalah agamanya dan "Alah" sebagai tuhan, tetapi mereka tidak pernah melakukan apa yang diperintahkan Allah kepada manusia lainnya.

Mantra atau *Mantra* (bahasa orang Talang Mamak) pada Suku Talang Mamak dapat digunakan untuk aktivitas-aktivitas kesehariannya seperti *mantra bekoje* (mantra bekerja), *mantra mencari ikan* (mantra mencari ikan), *mantra mengail* (mantra memancing), *mantra menjala* (mantra menjala), *mantra memetik* (mantra memetik atau memanen), *mantra menebang* (mantra menebang), *mantra buka hutan* (mantra buka hutan), *mantra berburu* (mantra berburu), *mantra mengambil madu* (mantra mengambil madu), *mantra lebah* (mantra lebah) *mantra nak mandi same lah mandi* (mantra akan mandi dan selesai mandi) dan banyak lainnya.

Mantra tersebut selalu dipergunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua akan selalu menurukan terhadap anak-anaknya untuk jaga diri mereka. Banyaknya jenis mantra yang ada pada kehidupan Suku Talang Mamak memberi gambaran bahwa penting sekali mantra dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Selain itu, dari mantra yang dimiliki seseorang dapat dilihat gambaran bahwa orang tersebut memiliki ilmu yang tinggi. Semakin banyak mantra yang dimiliki, semakin tinggi pula harkatnya dibandingkan yang lainnya.

Wawancara dengan pak Batin, mengatakan ;

“Mantra (mantra) itu sangat penting untuk seseorang sebagai jaga diri. Orang Talang Mamak wajib mengetahui dan memiliki mantra. Apalagi mantra untuk pegangan jika saat mereka keluar kampung dan pergi main kekampung orang.”

Begitu berartinya mantra, mereka saling berlomba untuk menuntut ilmu kepada orang tua atau Dukun. Mantra yang wajib dimiliki seseorang adalah *Mantra Jaga Diri* (mantra jaga diri), karena memiliki nilai yang sangat besar untuk menghadapi kehidupan dari segala ancaman. Jika sudah memiliki mantra jaga diri, mereka akan mempelajari mantra-mantra yang lainnya yang di anggap penting untuk dirinya.

5.1.4.4. Ramuan

Dari pengobatan dan mantra di atas, tergambar bahwa ramuan yang di buat untuk pengobatan juga dari bahan alami. Maksudnya, mereka mengambil dari bahan-bahan di lingkungan (hutan) untuk obat tanpa ada campuran dari bahan-bahan kimia lainnya. Mereka percaya bahwa ramuan alami ini lebih bisa menyembuhkan penyakit daripada obat yang diberikan dokter. Selain mudah dicari, obat-obatan tradisional ini juga tidak mengeluarkan biaya untuk mndapatkannya. Semua penyakit yang di derita, pasti ada obat yang bisa menyembuhkan dan dapat di buat dari bahan tumbuh-tumbuhan.

Menurut **Ekspedisi Biota Medika (1998)** bahwa Suku Talang Mamak memanfaatkan 110 tumbuhan untuk mengobati 56 jenis penyakit dan 22 jenis cendawan (penyakit yang disebabkan oleh jamur). Sedangkan Suku Melayu memanfaatkan 182 jenis tumbuhan obat untuk 45 jenis penyakit dan 8 jenis cendawan. selain itu, Masyarakat Talang Mamak juga memiliki pengetahuan etnobotani, atau mengenal berbagai jenis tumbuhan dan juga satwa.

Dari penjelasan di atas bahwa mereka (Suku Talang Mamak) membutuhkan lebih sedikit tumbuhan untuk menyembuhkan lebih banyak penyakit dibandingkan

suku melayu yang menggunakan lebih banyak tumbuhan obat, tetapi untuk menyembuhkan sedikit penyakit.

5.1.4.5. Perlengkapan dan Peralatan

Selain mantra dan ramuan sebagai pendukung utama pengobatan, juga ada pendukung lainnya yang tidak kalah penting yaitu perlengkapan dan peralatan. Perlengkapan dan peralatan sangat mendukung proses berjalannya pengobatan. Perlengkapan dan peralatan mempengaruhi keberhasilan ritual pengobatan, tanpa adanya salah satu akan menjadikan pengobatan tidak berjalan dengan sempurna. Perlengkapan dan peralatan meliputi serangkaian benda-benda yang digunakan dalam pelaksanaan perawatan kesehatan berdukun berbara.

5.2. Hubungan Sosial Ekonomi Dukun Dengan Pasien

5.2.1. Hubungan Sosial Ekonomi

Manusia sebagai makhluk budaya menggambarkan bahwa kebudayaan merupakan ukuran dalam hidup dan tingkah laku manusia terhadap dunianya, lingkungan dan masyarakat. Kebudayaan merupakan seperangkat nilai-nilai yang menjadi landasan utama untuk menentukan sikap terhadap dunia luarnya, bahkan mendasari setiap tingkah laku yang hendak dan harus dilaksanakan sehubungan dengan pola hidup dan susunan kemasyarakatannya. Kebudayaan telah mengikat setiap orang yang didalamnya terikat untuk berperilaku sesuai dengan budaya yang ada.

Dukun tidak saja menjadi seseorang yang hanya dipercaya untuk mengobati penyakit pada Suku Talang Mamak, tetapi juga menjadi inti pengamanan wilayah tempat tinggal mereka dari ancaman-ancaman. Memang, dalam pengobatan tradisional identik dengan Dukun dan mantra. Hubungan sosial antara keduanya menjadi ciri sistem kekerabatan yang dianutnya. Dalam pengobatan tradisional Talang Mamak, hubungan sosial antara dukun dan pasien sangat erat, dibandingkan hubungan sosial yang terjalin antara dukun dengan pasien yang datang dari luar daerah (bukan orang Talang Mamak).

Terjadinya transaksi dalam sebuah pengobatan bukan hal yang baru untuk mencapai timbal balik. Pemberi pengobatan menyalurkan tenaga untuk membantu penyembuhan dan pasien memberikan saluran berupa materil karena sudah dibantu. Didalam pengobatan modern, suatu materil yang berharga dan bernilai tinggi menjadi salah satu timbal balik kepada dukun. Tetapi lain halnya dengan Suku Talang Mamak, mereka hanya membayar dukun dengan *Beras Segantang dan Kelapa Setalanyang* artinya Beras satu rantang dan kelapa dua buah.

Wawancara dengan Dukun Sulin :

“Kalau orang luar (Bukan Orang Talang Mamak) aku tidak mematok harga (suka rela), terkadang ada yang memberi ayam, beras bahkan uang. Tetapi kalau orang dalam (Orang Talang Mamak) mereka sudah mengetahui dengan apa membayarnya.”

Bagi si Dukun, kondisi ekonomi si pasien tidak menjadi hambatan atau masalah yang berarti bagi si dukun. Dukun hanya melakukan apa yang seharusnya dilakukan dari tugasnya tersebut, yaitu mengobati, bahkan menjaga kampungnya dari ancaman. Jika dilihat hubungan keduanya, mereka saling memenuhi, dimana pasien mempercayai dukun dan dipihak pasien

mereka dituntut untuk mencapai kesembuhan dari penyakitnya dari keterbatasan ekonomi yang dimiliki.

BAB VI

PENUTUP

7.1 Kesimpulan

1. Suku Talang Mamak yang berada di Desa Talang Jerinjing merupakan suku pedalaman yang masih sangat tradisional. Mereka masih melestarikan dan melaksanakan kebudayaan dan tradisi yang diturunkan oleh nenek moyangnya terdahulu.
2. Mereka mengaku beragama islam dan menyebutkan “Alah” sebagai tuhan, meskipun mereka menganut kepercayaan animisme dan tidak pernah melakukan perintah atau ajaran agama islam.
3. Salah satu tradisi yang masih dilakukan yaitu kepercayaan mereka dalam pengobatan penyakit oleh Dukun.
4. Dukun (Kumantan) dipercaya sebagai orang yang mampu berinteraksi dengan roh-roh halus (Malaikat) dalam ritual pengobatan.
5. Pengobatan Berdukun Berbara adalah suatu kegiatan upacara pengobatan Suku Talang Mamak dengan cara menginjakkan kaki ke bara api panas yang dipimpin oleh 3 dukun besar guna untuk penyembuhan penyakit.
6. Pengobatan Berdukun Berbara dilakukan untuk penyembuhan penyakit, tolak balak dan menjaga kampung dari ancaman.
7. Di Desa Talang Jerinjing terdapat lima dukun yang dipercayai untuk menjaga kampung, empat sebagai dukun dan satu sebagai kumantan dukun yaitu Dukun Siben, Dukun Pengilang, Dukun Sulin, Dukun Nate dan Kumantan Dukun Panjatan.
8. Setiap masyarakat Suku Talang Mamak mempunyai mantra yang digunakan untuk aktivitas sehari-hari yang biasa disebut *Mantre*.
9. Obat yang digunakan untuk ramuan penyembuhan penyakit digunakan bahan-bahan dari pemanfaatan tumbuh-tumbuhan sekitar.
10. Terjadinya hubungan sosial-ekonomi antara dukun dan pasien. Dalam pengobatan, dukun berusaha untuk menyembuhkan penyakit pasien dan pasien atau keluarganya memberikan sesuatu sebagai timbal balik.

7.2. Saran

Dari hasil penelitian ini, ada beberapa saran yang perlu penulis berikan dalam tulisan ini yaitu sebagai berikut :

1. Pemerintah setempat harus melihat kondisi ekonomi masyarakat Suku Talang Mamak yang berada pada Desa Talang Jerinjing yang masih tergolong miskin. Selain itu, upayakan untuk memberikan pendidikan yang sama dan merata seperti anak-anak yang lainnya.
2. Pemerintah dan masyarakat setempat dapat melestarikan hutan yang kaya akan tumbuhan obat-obatan, serta mendukung segala tradisi-tradisi yang ada pada Suku Talang Mamak.

DAFTAR PUSTAKA

Ernawi. 2009. *Kearifan Lokal Dalam Perspektif Penataan Ruang*. Makalah utama pada Seminar Nasional Kearifan Lokal Dalam Perencanaan dan Perancangan Lingkungan Binaan. Malang : Arsitektur Unmer.

Foster, George M. 1978. *Medical Anthropology atau Antropolgi Kesehatan*. Terj. Suryadarma, Priyanti Pakan ; Meutia F. Hatta Swasono. Jakarta : UI Press.

- Gobyah, I. Ketut. 2003. *Berpijak Pada Kearifan lokal*. www.balipos.co.id.
- Hamidy, UU. 2000. *Masyarakat Adat Kuantansingingi*. Pekanbaru : UIR Press.
- . 2001. *Kearifan Puak Melayu Riau Memelihara Lingkungan Hidup*. Pekanbaru : UIR Press.
- Johnson, Doyle Paule. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta. PT Gramedia dan Pustaka Utama.
- Kalangie, S. Nico. (1994). *Kebudayaan dan Kesehatan ; Pengembangan Pelayanan Kesehatan Primer Melalui Pendekatan Sosiobudaya*. Jakarta : PT Kesaint Blanc Indah Corp.
- Keraf, S. A. 2002. *Etika Lingkungan*. Pn. Buku Kompas. Jakarta.
- Megawangi, R. 1999. *Membiarkan Berbeda: Sudut Pandang Baru tentang Relasi I Gender*. Bandung : Mizan.
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nasikun. 1987. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta : Rajawali.
- Nazsir, Nasrullah. 2008. *Teori-Teori Sosiologi*. Bandung : Widya Padjajaran.
- Rahmadewi, Ida. 2009. *Pengobatan Tradisional Patah Tulang Guru Singa*. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Ritzer, George. 1992. *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*. Jakarta : Rajawali Press.
- Soerjono Soekanto. 2000. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudarman, Momon, 2008. *Sosiologi Kesehatan*. Jakarta : Salemba Medika.
- Syani, Abdul. 1995. *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Taneko, Soleman B. 1986. *Konsepsi Sistem Sosial, dan Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta : Fajar Agung.
- Taylor. E. B. 1871. *Primitive Culture*. (New York : Brentano's).
- Yusuf, Yusmar. 2009. *Study Melayu*. Jakarta Selatan : Wedatama Widya Sastra.